



PERAN GENERASI MUDA DALAM MENGURANGI TINDAK KEKERASAN DAN MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI LINGKUNGAN KAMPUS SEBAGAI IMPLEMENTASI SDG 16

Dika Maulidal Musthofa¹⁾, Dominiq Sion Vivaristo Tobing²⁾, Asif Nur Fauzi³⁾

¹⁾Teknologi Informasi, Fakultas Informatika, Universitas Telkom, Surabaya, Indonesia

Email: dikamaulidal@student.telkomuniversity.ac.id

²⁾Teknologi Informasi, Fakultas Informatika, Universitas Telkom, Surabaya, Indonesia

Email: dominiqsion@student.telkomuniversity.ac.id

³⁾Ekonomi Syariah, STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri, Pasuruan, Indonesia

Email: asif.elek24@gmail.com

Abstract

This study examines the role of university students as agents of change in reducing violence and fostering a culture of peace within the campus environment as an effort to support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 16. The background of this study is rooted in the shift of violence in the digital era, from physical conflicts to cyber-based violence such as cyberbullying and hate speech, which are often driven by low levels of digital literacy. Using a qualitative literature review method, secondary data were collected from relevant scientific journals and academic documents and analyzed through a descriptive qualitative approach. The findings indicate that students hold a strategic position in mitigating violence through strengthening anti-violence character, disseminating positive content on social media, and actively participating in student organizations. The study concludes that the implementation of peace education in higher education institutions is effective in fostering tolerance and empathy. Strong synergy between students and the academic community is a key factor in creating a safe, inclusive, and equitable campus environment, thereby supporting the success of the global vision of peace.

Keywords: Culture of Peace ;Youth; Cyber Violence; University Students; SDG 16.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mengurangi kekerasan dan membangun budaya damai di lingkungan kampus sebagai upaya mendukung pencapaian SDGs ke-16. Latar belakang penelitian ini berakar dari pergeseran bentuk kekerasan di era digital, dari konflik fisik menjadi kekerasan berbasis siber seperti perundungan siber (cyberbullying) dan ujaran kebencian (hate speech) akibat rendahnya literasi digital. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif, data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah dan dokumen akademik relevan, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis untuk memitigasi kekerasan melalui penguatan karakter anti-kekerasan, penyebaran konten positif di media sosial, serta partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kesimpulannya, implementasi pendidikan damai di perguruan tinggi terbukti efektif menumbuhkan toleransi dan empati. Sinergi yang kuat antara mahasiswa dan civitas akademika menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan demi mendukung keberhasilan visi global perdamaian.

Kata Kunci: Budaya Damai; Generasi Muda; Kekerasan Siber; Mahasiswa; SDG 16.



PENDAHULUAN

Lingkungan kampus dapat dipahami sebagai gambaran kecil dari kehidupan masyarakat yang dinamis, di mana berbagai latar belakang, pola pikir, dan budaya dari berbagai daerah saling bertemu. Keberagaman ini menuntut terciptanya suasana yang harmonis agar aktivitas akademik dan interaksi sosial antar civitas akademika dapat berjalan dengan aman, inklusif, dan produktif. Perguruan tinggi idealnya menjadi episentrum pemikiran kritis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, dunia akademik dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang mengancam stabilitas sosialnya. Munculnya riak-riak konflik, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak sepenuhnya steril dari potensi perilaku agresif. Permasalahan ini menuntut adanya perhatian serius terkait bagaimana nilai-nilai perdamaian diinternalisasikan sebagai bagian dari budaya bersama di lingkungan kampus.

Selain sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, perguruan tinggi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Lingkungan kampus menjadi tempat mahasiswa belajar tidak hanya mengenai kompetensi akademik, tetapi juga mengenai cara berinteraksi, berkolaborasi, dan menyelesaikan berbagai perbedaan secara dewasa. Dalam proses tersebut, mahasiswa dihadapkan pada beragam pandangan, kepentingan, dan latar belakang sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus berpotensi memunculkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai menjadi bagian penting dari proses pendidikan tinggi. Kehadiran budaya kampus yang menjunjung tinggi dialog dan kerja sama diharapkan mampu menciptakan suasana akademik yang tidak hanya produktif, tetapi juga mendukung perkembangan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks dengan adanya digitalisasi yang merambah seluruh sendi kehidupan siber mahasiswa. Interaksi yang awalnya terbatas pada ruang-ruang kelas fisik, kini telah meluas ke ruang digital yang memiliki dinamika tersendiri. Sayangnya, transformasi digital ini membawa dampak negatif berupa pergeseran pola kekerasan, yang awalnya didominasi oleh benturan fisik, kini beralih menjadi kekerasan berbasis digital yang lebih samar namun destruktif. Kasus-kasus seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran ujaran kebencian (hate speech), intoleransi berpendapat, hingga paparan konten bermuatan radikal kian marak ditemukan di kalangan generasi muda. Fenomena kekerasan digital ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan adanya rasa anonimitas di media sosial, yang sering kali menurunkan kontrol

moral individu dan memicu perilaku agresif tanpa memikirkan dampak psikologis jangka panjang terhadap korban. Jika dibiarkan, degradasi moral di ruang siber ini tidak hanya merusak hubungan sosial antarmahasiswa tetapi juga berpotensi melemahkan pondasi karakter civitas akademika secara keseluruhan.

Di sisi lain, generasi muda saat ini merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi digital sehingga memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap berbagai informasi dan dinamika sosial di ruang siber. Kemudahan akses terhadap media sosial dan platform komunikasi digital memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan, membangun jejaring, serta meningkatkan partisipasi dalam berbagai aktivitas positif. Namun, tanpa disertai kemampuan literasi digital yang memadai, perkembangan tersebut juga dapat menjadi media penyebaran perilaku negatif yang mengarah pada konflik dan kekerasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa tidak lagi terbatas pada persoalan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola interaksi sosial secara sehat dan bertanggung jawab di lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara penguatan karakter, pendidikan moral, dan literasi digital agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat hidup berdampingan secara damai.

Tantangan nyata ini sangat berkelindan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada pilar ke-16 yang menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. Dalam konteks ini, United Nations (2017) menegaskan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan jangka panjang. Oleh karena itu, perguruan tinggi memikul tanggung jawab besar untuk memitigasi segala bentuk kekerasan melalui pendekatan pendidikan yang bersifat preventif dan komprehensif. Mahasiswa tidak boleh hanya ditempatkan sebagai objek pasif dari kebijakan kampus, melainkan harus diberdayakan sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang strategis. Upaya konkret dalam menanamkan nilai perdamaian terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji efektivitas penguatan karakter damai di berbagai instansi. Sebagai contoh, riset oleh David et al. (2023) menyoroti bagaimana implementasi pendidikan damai mampu memicu kerja sama lintas budaya di lingkup politeknik, sementara Sholehah et al. (2024) melihat efektivitasnya dalam skala kehidupan masyarakat luas. Di sisi lain, Nusantara dan Alfaqi (2024) serta Wati et al. (2025) lebih berfokus pada peran komunitas spesifik seperti duta damai dan gerakan sosial pemuda dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan. Meskipun riset-riset



tersebut memberikan landasan kuat mengenai pentingnya iklim yang kondusif, masih terdapat kesenjangan (research gap) terkait bagaimana integrasi antara mitigasi kekerasan di dunia nyata dan ruang digital dikonseptualisasikan secara simultan oleh mahasiswa. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengkajian peran ganda mahasiswa siber yang adaptif, yakni mengintegrasikan gerakan anti-kekerasan fisik sekaligus penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai SDG 16 di lingkungan kampus.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis generasi muda dalam memitigasi tindak kekerasan serta membangun budaya damai di lingkungan kampus sebagai bentuk implementasi nyata SDG 16. Melalui pemetaan tantangan kontemporer dan rekonstruksi peran mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi civitas akademika dalam merumuskan strategi pendidikan damai yang relevan dengan dinamika era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran generasi muda dalam mengurangi tindak kekerasan dan membangun budaya damai di lingkungan kampus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji melalui interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai tantangan kekerasan di era digital serta strategi yang dapat diterapkan dalam membangun budaya damai di lingkungan akademik. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding seminar nasional maupun internasional, buku referensi, serta dokumen akademik resmi lainnya yang relevan dengan topik pendidikan damai, budaya toleransi, dan implementasi SDG 16.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara digital pada berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan ScienceDirect menggunakan kombinasi kata kunci seperti "pendidikan damai kampus", "peran mahasiswa siber", dan "implementasi SDG 16". Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kesesuaian dengan tujuan penelitian, serta kredibilitas sumber yang digunakan. Setelah literatur dikumpulkan, peneliti menerapkan metode simak dan catat untuk mengidentifikasi, menyaring, dan mengelompokkan informasi atau temuan yang relevan serta menyingkirkan data yang tidak valid. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang digunakan benar-benar mampu mendukung analisis mengenai peran mahasiswa dalam

membangun budaya damai dan memitigasi tindak kekerasan di lingkungan kampus.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis data meliputi reduksi data (pemilahan temuan inti), penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi akademis terhadap temuan-temuan dari berbagai sumber literatur. Pada tahap reduksi data, informasi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian dipilih dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Tahap berikutnya adalah penyajian data secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara fenomena kekerasan digital, peran generasi muda, dan implementasi pendidikan damai sebagai bagian dari upaya mendukung SDG 16. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai temuan yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, objektif, dan tepercaya mengenai peran mahasiswa dalam mengurangi tindak kekerasan serta membangun budaya damai di lingkungan akademik pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil dan Tantangan Perilaku Kekerasan di Era Digital bagi Mahasiswa

Transformasi digital yang masif di lingkungan perguruan tinggi telah mengubah lanskap interaksi sosial civitas akademika secara fundamental. Hubungan antar-mahasiswa yang semula terbatas pada interaksi fisik di ruang kelas atau area publik kampus, kini telah bergeser ke ranah siber yang dinamis dan tanpa sekat. Namun, perluasan ruang interaksi ini diikuti oleh perubahan pola perilaku agresif yang signifikan. Berdasarkan analisis pustaka, bentuk kekerasan konvensional yang bercorak fisik kini mulai bertransformasi menjadi kekerasan berbasis digital yang jauh lebih kompleks dan terdistribusi. Manifestasi kekerasan di era digital ini mencakup paparan konten negatif, ujaran kebencian (hate speech), pengucilan digital, hingga tindakan perundungan siber (cyberbullying) yang intensitasnya terus meningkat di platform media sosial (Itqiyana et al., 2026).

Munculnya fenomena kekerasan digital di kalangan mahasiswa dipicu oleh beberapa faktor psikologis dan teknis yang saling berkelindan. Pertama, adanya fitur anonimitas atau penggunaan akun samaran di dunia maya secara psikologis menurunkan tingkat kontrol moral dan hambatan perilaku (disinhibition effect) pada individu. Mahasiswa cenderung merasa lebih berani melakukan tindakan agresif atau melontarkan kritik destruktif karena merasa identitas aslinya terlindungi di balik layar digital. Kedua, hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital, terutama dalam hal kemampuan menyaring informasi, memvalidasi berita bohong (hoaks), dan



menyikapi perbedaan pandangan politik atau ideologi secara bijak di media sosial (Itqiyana et al., 2026). Karakteristik kekerasan siber ini memiliki dampak yang tidak kalah destruktif dibandingkan kekerasan fisik; jejak digital yang ditinggalkan bersifat permanen dan dapat merusak kondisi psikologis, memicu kecemasan akut, hingga menurunkan performa akademik korban secara drastis (Utami & Albina, 2025).

Selain berdampak pada individu, kekerasan digital juga berpotensi mengganggu kualitas hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi secara keseluruhan. Interaksi yang dipenuhi ujaran kebencian, diskriminasi, atau perundungan dapat menurunkan tingkat kepercayaan antar-mahasiswa dan menciptakan suasana akademik yang kurang kondusif. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat kolaborasi, mengurangi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta memicu munculnya polarisasi kelompok berdasarkan perbedaan pandangan, latar belakang, maupun identitas tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan siber bukan hanya persoalan perilaku individu, melainkan juga tantangan sosial yang memerlukan perhatian bersama dari seluruh civitas akademika. Oleh sebab itu, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan digital perlu dilakukan secara sistematis melalui edukasi, penguatan etika bermedia digital, serta penciptaan budaya komunikasi yang sehat dan saling menghormati di lingkungan kampus (Utami & Albina, 2025).

Oleh karena itu, penguatan karakter anti-kekerasan dan peningkatan kecakapan digital menjadi agenda krusial untuk membentengi moralitas civitas akademika dari ancaman degradasi nilai kemanusiaan (Wijayanti et al., 2025).

4.2. Peran Strategis Generasi Muda sebagai Agen Perubahan dalam Memitigasi Kekerasan

Di tengah tantangan disrupsi moral di era digital, mahasiswa menempati posisi yang sangat strategis sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam melakukan mitigasi tindak kekerasan di lingkungan kampus. Peran strategis ini tidak boleh hanya berhenti pada tatanan konseptual atau wacana akademis belaka, melainkan harus diaktualisasikan melalui tindakan nyata (*action-oriented*) yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Nusantara & Alfaqi, 2024). Gerakan mitigasi ini dapat dioptimalisasikan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kolektif berbasis kelembagaan kampus dan gerakan organik berbasis digital.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan juga didukung oleh karakteristik generasi muda yang cenderung adaptif terhadap perkembangan teknologi, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki kemampuan membangun jejaring sosial yang luas. Potensi tersebut menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang mampu memengaruhi lingkungan sekitarnya melalui penyebaran gagasan, edukasi, maupun berbagai aktivitas sosial yang

berorientasi pada perdamaian. Dalam konteks mitigasi kekerasan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pihak yang menghindari perilaku agresif, tetapi juga sebagai pelopor dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai kepada sesama mahasiswa. Melalui keteladanan sikap serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, mahasiswa dapat membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Dengan demikian, keberadaan generasi muda di perguruan tinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk budaya kampus yang berorientasi pada perdamaian dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Nusantara & Alfaqi, 2024).

Secara kelembagaan, partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, unit kegiatan mahasiswa (UKM), maupun badan eksekutif merupakan pilar utama dalam membangun budaya damai secara terstruktur (Wati et al., 2025). Melalui wadah organisasi ini, mahasiswa dapat merancang program-program preventif seperti kampanye masif anti-kekerasan seksual, edukasi sosial mengenai bahaya perundungan, hingga pembentukan sistem pendampingan awal bagi mahasiswa yang menjadi korban kekerasan di lingkungan akademik. Sementara itu, di ranah digital, generasi muda dapat memanfaatkan keahlian teknologi mereka untuk melakukan kontra-narasi terhadap ujaran kebencian. Mahasiswa dapat memproduksi konten-konten edukatif yang positif, menyebarkan kampanye perdamaian, serta menginisiasi gerakan literasi siber melalui media sosial guna menangkal hoaks dan paham radikal (Itqiyana et al., 2026). Pembentukan komunitas khusus seperti kelompok duta perdamaian juga terbukti efektif bertindak sebagai mediator sebaya (*peer mediator*) yang menjembatani dialog dan meningkatkan rasa toleransi di tengah keberagaman latar belakang budaya mahasiswa (Nusantara & Alfaqi, 2024). Sinergi antara kesadaran etika individu dan pergerakan kolektif inilah yang menjadi kunci utama terciptanya ekosistem kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk intimidasi.

4.3. Implementasi Pendidikan Damai sebagai Wujud Pencapaian SDG 16 di Lingkungan Kampus

Pendidikan damai (*peace education*) memegang peranan yang sangat vital sebagai instrumen strategis untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) ke-16, utamanya dalam mewujudkan institusi pendidikan yang aman, inklusif, transparan, dan berkeadilan (United Nations, 2017). Dalam konteks perguruan tinggi, implementasi pendidikan damai tidak boleh dimaknai secara sempit hanya sebatas transfer pengetahuan teoritis di ruang kelas. Lebih dari itu, pendidikan damai merupakan proses internalisasi nilai-nilai universal secara berkelanjutan yang mencakup pemupukan rasa toleransi, penguatan rasa empati, serta



penghormatan yang tinggi terhadap pluralisme budaya dan pandangan (Sholehah et al., 2024).

Secara empiris, pengintegrasian nilai-nilai perdamaian ke dalam iklim akademik terbukti mampu mentransformasi pola pikir mahasiswa, meningkatkan kerja sama lintas budaya, serta meminimalkan gesekan sosial yang dipicu oleh sentimen primordial (David et al., 2023). Hal ini selaras dengan arah capaian SDG 16 yang menghendaki penguatan stabilitas sosial masyarakat melalui penguatan kapasitas institusi-institusi kunci, termasuk lembaga pendidikan tinggi (United Nations, 2017). Pada tataran praktis, pengkondisian budaya damai di kampus dijalankan melalui penguatan kurikulum berbasis karakter anti-kekerasan serta perluasan literasi siber yang sehat (Wijayanti et al., 2025). Dengan pembekalan tersebut, mahasiswa distimulasi untuk mampu merespons setiap perbedaan dan konflik secara konstruktif dan bijaksana, baik dalam interaksi langsung di dunia nyata maupun saat beraktivitas di ruang publik siber. Komitmen kolektif dari seluruh civitas akademika—baik mahasiswa, dosen, maupun jajaran manajemen perguruan tinggi—menjadi prasyarat mutlak guna mengintegrasikan pendidikan damai ke dalam setiap aktivitas tri dharma perguruan tinggi demi melahirkan generasi penerus yang berkarakter luhur dan cinta damai (Utami & Albina, 2025).

Selain itu, pendidikan damai juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan akademik yang semakin kompleks. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik secara dialogis, serta sikap saling menghormati dalam setiap interaksi. Keterampilan tersebut menjadi sangat penting mengingat lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang pertemuan individu dengan latar belakang yang beragam. Dengan adanya pemahaman dan keterampilan tersebut, potensi munculnya konflik akibat perbedaan pandangan dapat diminimalkan sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pada Berdasarkan rangkaian analisis data dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa generasi muda, khususnya kelompok mahasiswa, memegang peranan yang sangat vital dan strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menekan angka tindak kekerasan sekaligus mengonstruksikan budaya damai yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Akselerasi transformasi digital yang terjadi di era kontemporer saat ini tidak dapat dipungkiri telah melahirkan pergeseran pola perilaku agresif, yang semula bercorak benturan fisik di dunia nyata kini bermutasi menjadi manifestasi kekerasan berbasis siber yang kompleks, seperti perundungan digital (*cyberbullying*), intoleransi berpendapat, hingga masifnya penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Karakteristik

kekerasan digital ini terbukti meninggalkan jejak siber permanen yang sangat destruktif bagi kesehatan psikologis maupun capaian akademik korban. Guna memitigasi risiko disrupsi moral tersebut, mahasiswa memiliki kapasitas untuk menginisiasi gerakan preventif yang simultan, baik melalui penguatan karakter etis individu yang toleran, optimalisasi media sosial sebagai sarana kontra-narasi dan edukasi literasi digital, hingga partisipasi aktif kelembagaan melalui organisasi kemahasiswaan. Di samping itu, pengkondisian iklim akademik melalui implementasi pendidikan damai (*peace education*) yang sistematis terbukti efektif dalam mentransformasi pola pikir mahasiswa, memupuk rasa empati, meningkatkan kerja sama lintas budaya, serta meminimalkan potensi gesekan sosial akibat sentimen primordial. Dengan demikian, penanaman nilai anti-kekerasan dan perluasan literasi siber yang sehat di kampus menjadi agenda mutlak yang memerlukan komitmen kolektif dari seluruh civitas akademika. Sinergi yang kuat ini tidak hanya akan melahirkan ekosistem akademik yang aman, inklusif, dan berkeadilan, melainkan juga menjadi wujud kontribusi nyata institusi pendidikan tinggi dalam mendukung akselerasi pencapaian tujuan global Sustainable Development Goals (SDGs) ke-16.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atas arahan dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Telkom University Surabaya dan STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri yang telah menyediakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian mengenai budaya damai, pendidikan kewarganegaraan, dan implementasi SDG 16 di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- David, M., Arifin, Z., Romadhoni, D., Nurmala, E., & Sabaruddin. (2023). Efektivitas pendidikan damai dalam meningkatkan toleransi dan kerjasama lintas budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati. *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Sipil*, 9(2), 1-5.
- Itqiyana, N. N., HRP, P. A. S., Ulandari, P., Hazirah, A., & Octav, S. (2026). Generasi damai waspada pengaruh buruk dan aksi kekerasan di dunia nyata dan dunia digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10).
- Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. (2024). Peran duta damai Jawa Timur dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi generasi muda. *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1(1), 109-120.



- Sholehah, N. M., Rosidah, N. H., Almadani, R. F., & Maulana, R. (2024). Efektivitas pendidikan damai dalam meningkatkan budaya toleransi dan perdamaian di kehidupan masyarakat. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 9(2), 14-23.
- United Nations. (2017). Progress study on youth, peace and security. United Nations Academic Impact. <https://www.un.org/en/academic-impact/progress-study-youth-peace-and-security>
- USA.Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wati, A. S. R., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025). Peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan di tengah maraknya kasus mutilasi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro* (hlm. 370-378).
- Wijayanti, T., Masrukhi, Suyahmo, Irawan, H., Setiawan, M. I., Hanifa, M. I., & Salsabila, T. (2025). Penguatan karakter cinta damai bagi generasi muda dalam mewujudkan lingkungan aman dan nyaman di Desa Gogik. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(4), 203-215.